

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan rangkuman dari beberapa sumber terdahulu yang memiliki topik relevan atau bahasan serupa dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai referensi dan sumber acuan dalam membantu penulisan penelitian ini. Penelitian yang mengkaji bahasa yang berkaitan dengan gender sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Hasanah dan Nur (2021) dalam artikel jurnal berjudul “Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film ‘Tilik’”. Penelitian ini berfokus pada karakteristik kebahasaan perempuan dalam film pendek berjudul *Tilik*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik kebahasaan perempuan Jawa, dan representasi perempuan Jawa yang tergambarkan dalam tuturan para tokoh dalam film *Tilik*. Sumber data berupa film pendek berjudul *Tilik* yang diakses melalui saluran *YouTube* dan data dalam penelitian ini adalah karakteristik kebahasaan pada tuturan tokoh perempuan dalam film *Tilik*. Penelitian ini berdasar pada teori Lakoff (2004) yang menuturkan bila perempuan mempunyai beberapa karakteristik kebahasaan dan karakteristik tersebut tidak banyak ditemukan dalam tuturan laki-laki. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode simak yang diwujudkan dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik simak bebas cakap sebagai teknik lanjutan. Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual dalam melakukan analisis data. Hasil penelitian ini berupa penemuan empat karakteristik bahasa perempuan dalam film *Tilik*, yaitu *avoidance of strong swear words* (perempuan cenderung menggunakan interjeksi makian halus), *tag questions* (perempuan sering menggunakan pertanyaan yang direkatkan dalam kalimat, untuk memperoleh persetujuan atau memastikan sesuatu), *hedges* (untuk memperlihatkan ketidakyakinkan atas sesuatu yang dituturkan), *intensifiers* (untuk memperlihatkan penekanan dalam kata tertentu dalam memberi penegasan tentang sesuatu yang dirasa penting). Dalam film ini, ditemukan juga representasi tentang stereotip perempuan yang berkembang pada masyarakat tradisional, seperti perempuan suka bergosip, cerewet dan inferior.

Salbilah dan Sumardi (2021) dalam artikel jurnal yang berjudul “Bahasa dan Gender dalam Film: Athirah (Sebuah Kajian Sociolinguistik)”. Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang terdapat dalam film Athirah. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan yang dituturkan oleh pemeran tokoh dalam film Athirah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah film Athirah. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil berupa analisis karakteristik kebahasaan tokoh utama laki-laki dan perempuan pada film

Athirah, deskripsi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan karakteristik kebahasaan dalam film Athirah, dan deskripsi representasi gender yang terlihat dalam film Athirah tentang karakteristik kebahasaan.

Dwina dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Fitur Bahasa Wanita Menteri Kang Kyung Hwa Pada Kuliah Umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo*””. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis fitur bahasa wanita berdasarkan teori Robin Lakoff oleh Kang Kyung Hwa (Menteri Luar Negeri Korea Selatan pada masa jabatannya) pada kuliah umum “*Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo*”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 dari 10 fitur bahasa wanita yang ditemukan. Fitur *lexical hedges or filler* merupakan fitur yang paling banyak ditemukan atau dominan dalam penelitian ini. Adapun fitur *precise color terms* tidak ditemukan di dalam penelitian ini karena tidak berkaitan dengan topik pembicaraan yang dilakukan oleh Kang Kyung Hwa.

Utami (2022) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini”. Penelitian ini bertujuan menganalisis fitur bahasa perempuan yang dipakai oleh tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Metode padan, referensial, padan pragmatis, dan agih menjadi metode dalam penelitian ini. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan adanya delapan fitur bahasa perempuan dari sepuluh

fitur yang ada, yaitu *intensifier* (40,72 %), *empty adjectives* (17,01%), *taq question* (16,49%), bentuk yang sangat santun (7,22%), meningkatkan intonasi pada kalimat deklaratif (6,70%), kaidah tata bahasa yang sesuai (6,70%), *emphatic stress* (3,09%), dan *lexical hedges* (2,06%). Fitur bahasa perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dilatarbelakangi oleh budaya patriarki serta sistem kasta pada budaya Bali.

Nugraha dan Anggik (2022) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Karakteristik Fitur-Fitur Kebahasaan Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Komik Detektif Conan Edisi 28”. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengkaji bentuk fitur bahasa yang digunakan oleh tokoh pria dan perempuan dalam komik Detektif Conan edisi 28. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari komik Detektif Conan edisi 28. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode kualitatif serta metode kebahasaan Robin Tolmavh Lakoff dengan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pria lebih cenderung menggunakan tuturan keraguan dan penekanan dalam komik tersebut, sedangkan perempuan lebih dominan pada tuturan keyakinan dan kekaguman.

Handayani dan Linuwih (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Women Language Features Used by Bella Swan in Twilight Movie*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Bella Swan, kemudian dianalisis menggunakan teori Lakoff. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan Bella Swan dari film *Twilight*. Data diambil dengan

tiga tahap, yaitu menonton film, membaca naskah film, dan menandai frasa. Analisis data dilakukan dengan mengamati tuturan Bella Swan, menganalisis dan mengklasifikasikan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menemukan delapan jenis fitur bahasa perempuan dari tuturan Bella Swan, yaitu *lexical hedges or filler*, *tag question*, *rising intonation*, *intensifier*, *hypercorrect*, *grammar*, *superpolite form*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Fitur bahasa perempuan yang paling sering digunakan oleh Bella Swan adalah *lexical hedges*. Peneliti mengidentifikasi 14 fungsi fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh Bella Swan. Fungsi dominan fitur bahasa perempuan adalah untuk menunjukkan ketidakpastian dan kurangnya kepercayaan diri, menyimpulkan ide, menunjukkan keragu - ragan dan membuat kalimat kurang tegas, dan mengungkapkan sedikit keterkejutan dan persetujuan.

Rahmawati dan Anshory (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Karakteristik Bahasa Youtuber Perempuan Indonesia Perspektif Lakoff”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kebahasaan Youtuber perempuan Indonesia, yang direpresentasikan dengan tiga sampel video unggahan dari akun Tasya Farasya, Ria Ricis, dan Ria SW. Proses analisis penelitian ini berdasarkan pada teori bahasa dan gender milik Lakoff. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber dari ketiga video dan beberapa literatur lainnya. Proses pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, serta dianalisis melalui proses pemilihan, penelaahan data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini ditemukan enam karakteristik kebahasaan

perempuan yang dominan, yaitu tag question, hedges, intensifier, empty adjectives, question intonation, dan avoidance swear words.

Firmansyah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Fitur Bahasa Perempuan Pada Gelar Wicara Kiki Saputri: “Roasting Itu Mereka Yang Minta” Dalam Kanal Mata Najwa (Perspektif Robin Lakoff)”. Penggunaan bahasa perempuan memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh laki-laki baik dalam kenyataan di kehidupan maupun dalam dunia maya. Adapun pada konten gelar wicara dalam kanal youtube Najwa Shihab, yakni pembicara perempuan yang bernama Kiki Saputri menjadi representasi bahasa perempuan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan fitur bahasa perempuan. Sumber data berasal dari tayangan yang berfokus pada ujaran Kiki Saputri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat. Teknik analisis data interpretatif berupa uraian peneliti sesuai dengan fitur bahasa perempuan pandangan Lakoff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bintang tamu perempuan bernama Kiki Saputri menggunakan tujuh dari sepuluh fitur bahasa. Fitur-fitur tersebut, yaitu *lexical hedges* sebanyak 5 data, peningkatan intonasi sebanyak 4 data, *intensifier* sebanyak 3 data, penggunaan bahasa sesuai kaidah sejumlah 3 data, *empty adjectives*, *empathic stress*, dan ujaran santun sebanyak 1 data.

Wibawani dan Rohman (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Kebahasaan Perempuan dalam Film Pendek Capciptop: Sebuah Kajian Atomisme Logis”. Penelitian ini berfokus pada karakteristik penggunaan bahasa perempuan Jawa dalam film pendek berjudul *Capciptop*. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data yang digunakan berupa tuturan tokoh-tokoh perempuan pada film *Capciptop* pada kanal YouTube Ravacana Films. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori kebahasaan Lakoff dan atomisme logis Russel yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga karakteristik kebahasaan perempuan yang dominan dalam penelitian, yaitu *intensifier* (perempuan memiliki kecenderungan menggunakan kata penyangat dalam tuturan), *avoidance of strong swear words* (perempuan sering menghindari kata kasar atau umpatan), dan *taq question* (perempuan sering menggunakan penekanan pada akhir kalimat). Dari segi atomisme logis, ketiga karakteristik kebahasaan merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, seperti perempuan senang melebih-lebihkan tuturan, perempuan sebagai kaum marginal dituntut berbicara sopan serta santun, dan perempuan senang bergosip.

Berdasarkan uraian atas beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian, terdapat kesamaan antara penelitian-penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengkaji tentang fitur bahasa perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga sama dengan beberapa penelitian-penelitian terdahulu, yaitu teori tentang keberadaan bahasa perempuan oleh Lakoff (1975). Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan objek kajian yang belum pernah dikaji sebelumnya, yaitu Film *Losmen Bu Broto* (2021) yang disutradarai oleh Ifa Isfansyah dan Eddie Cahyono. Oleh karena itu, analisis fitur-fitur bahasa perempuan pada tuturan tokoh

perempuan dalam film *Losmen Bu Broto* (2021) dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang memadukan kajian sosiologi dan linguistik (Chaer dan Agustina, 2010:16). Sosiologi sendiri berbicara tentang berbagai aspek dalam masyarakat serta proses kehidupan sosial sebagai suatu keseluruhan, sedangkan linguistik mempelajari tentang bahasa secara ilmiah. Nababan (1993:2) mengatakan sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Sociolinguistik merupakan kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Selain, mempelajari bahasa dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat, Bram dan Dickey dalam Wahyudi (2016:19) mengatakan bahwa sociolinguistik merupakan kajian bahasa yang mengkhususkan diri dalam mengkaji peranan bahasa di tengah kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, sociolinguistik juga berusaha untuk mengungkapkan kemampuan manusia menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan secara tepat sesuai dengan berbagai situasi yang berbeda-beda.

Pendapat lain mengatakan bahwa sociolinguistik juga membahas masyarakat tutur, artinya sebuah komunitas yang anggotanya menguasai setidaknya satu varietas tertentu dari suatu bahasa beserta norma-norma yang terkait dengan penggunaannya (Fishman dalam Chaer, 36: 2010).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang sosiolinguistik, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat.

2.2.2 Bahasa dan Gender

Menurut Fakih (2008:8), gender dapat merujuk pada ciri-ciri atau sifat yang melekat pada diri pria maupun wanita sebagai bentuk konstruksi sosial dan budaya. Santrock (2003:365) menyatakan bahwa istilah jenis kelamin dan gender mempunyai dimensi yang berbeda. Istilah jenis kelamin merujuk pada dimensi biologis laki-laki dan perempuan, sedangkan istilah gender merujuk pada dimensi sosial-budaya antara keduanya. Umumnya, gender dipahami sebagai pembagian peran, status, dan tugas antara laki-laki dan perempuan. Definisi ini disalahpahami oleh masyarakat dengan menetapkan peran sosial yang dianggap sesuai dengan karakteristik perempuan dan laki-laki berdasarkan norma sosial, adat istiadat, kepercayaan, atau praktik masyarakat (Sastrawati, 2018:8).

Kridalaksana dan Kentjono dalam Chaer (2014: 32) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh anggota komunitas sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Nababan (1984: 46) mengatakan bahasa merupakan suatu sistem isyarat (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Owens dalam Abdurahman (2009: 183) mengemukakan bahwa bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui berbagai simbol sembarang

(*arbitrary symbol*) dan tersusun berdasarkan aturan yang ditentukan. Suwarna (2002:4) mengungkapkan bahwa bahasa menjadi instrumen utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi, baik sebagai individu maupun dalam lingkungan yang lebih besar sebagai bagian dari masyarakat.

Hubungan antara bahasa dan gender, menurut Goddard dan Patterson, merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan tentang laki-laki dan perempuan Nababan dalam Wahyudi (2016: 20). Holmes (dalam Utami, 2022:328) berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan pola bahasa yang berbeda, perempuan cenderung lebih sering fokus pada fungsi afektif dari sebuah interaksi daripada laki-laki, perempuan cenderung menggunakan perangkat linguistik yang lebih menekankan solidaritas daripada laki-laki, perempuan cenderung berinteraksi dengan cara yang akan mempertahankan dan meningkatkan solidaritas, sedangkan (terutama dalam konteks formal) laki-laki cenderung berinteraksi dengan cara yang akan mempertahankan dan meningkatkan kekuasaan serta status mereka, perempuan menggunakan bentuk yang lebih standar dibandingkan laki-laki yang lebih mengacu pada bahasa yang belum standar dan tidak memiliki status resmi.

2.2.3 Bahasa Perempuan

Bahasa perempuan dapat dikatakan sebagai wacana, yaitu cara mengatakan atau membicarakan peristiwa, pengalaman, pandangan, serta kenyataan hidup tertentu (Santoso, 2009:1). Bahasa perempuan dapat mempengaruhi percakapan dan perilaku perempuan. Dalam percakapan, perempuan cenderung menggunakan tata bahasa yang tepat, karena dari perspektif perempuan, cara perempuan berbicara

memperlihatkan status sosial mereka di masyarakat. Selanjutnya, Santoso (2009:4) mengungkapkan bahwa bahasa mencerminkan dan menciptakan persepsi manusia di dunia. Hal ini menjadi landasan memahami bagaimana perempuan melihat dunia agar terjadi perubahan perilaku dari berbagai pihak dalam memandang eksistensi perempuan.

2.2.4 Fitur-Fitur Bahasa Perempuan (*Features of Woman's Language*)

Tahun 1975, Robin Lakoff yang merupakan seorang sosiolinguis yang menulis buku *Language and Woman's Place*. Dalam buku tersebut, Lakoff melakukan kajian terhadap isu bahasa dan gender. Buku karya Lakoff tersebut menjadi inspirasi bagi para sosiolinguis untuk mengkaji perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Lakoff menyebutkan karakteristik kebahasaan yang terdapat pada perempuan, yaitu *question intonation*, *color words*, *empty adjective*, *hedge*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *super polite form*, *tag question*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Selain itu, Lakoff berpendapat jika karakteristik kebahasaan tersebut tidak banyak dijumpai dalam ucapan laki-laki. Coates dalam Hamidah (2016:16) menyebutkan beberapa perbedaan penggunaa bahasa perempuan dan bahasa laki-laki, yaitu *verbosity*, *tag questions*, *question*, *command and directives*, dan *swearing and taboo language*.

2.2.4.1 Lexical Hedges

Lakoff mengungkapkan *lexical hedges* sebagai bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan ketidakpastian dan keraguan terhadap proposisi dalam sebuah tuturan. Perempuan cenderung menggunakan *lexical*

hedges tidak terlepas dari pengaruh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Lakoff, 1975).

2.2.4.2 *Taq Question*

Tag question merupakan bentuk *hedge* yang melemahkan tuturan perempuan. Di antara semua bentuk linguistik yang dikemukakan oleh Lakoff, *tag question* menjadi salah satu ciri utama pola dasar bahasa perempuan. *Tag question* merupakan pertanyaan singkat yang ditambahkan pada akhir kalimat deklaratif untuk meminta informasi atau mencari persetujuan, seperti penggunaan kata *kan*, *bukan*, *ya* dan *yuk*. Penggunaan *taq question* bertujuan untuk memperoleh persetujuan atau konfirmasi dari lawan bicara (Lakoff, 1975).

2.2.4.3 *Rising Intonation on Declaratives*

Lakoff mengidentifikasi penggunaan *Rising Intonation on Declaratives* sebagai karakteristik tuturan perempuan yang dinilai sebagai bentuk refleksi dari ketidakberdayaan atau kurangnya ketegasan pada diri perempuan (Lakoff, 1975). Dalam hal ini, ditemukan intonasi khas pada sebuah kalimat dan umumnya ditemukan pada tuturan perempuan, yaitu bentuk penggunaan kalimat deklaratif yang dituturkan dengan intonasi naik seperti pertanyaan ya-tidak. Bentuk ini menimbulkan kesan ragu-ragu atau seakan penutur sedang mencari konfirmasi, walaupun sebenarnya penutur mungkin merupakan satu-satunya yang mengetahui informasi yang dibutuhkan tersebut.

2.2.4.4 *Empty Adjectives*

Empty adjectives merupakan bentuk kata sifat yang bergungsi untuk memperhalus tuturan serta memberikan kesan lebih ramah dalam suatu tuturan, meskipun

penggunaannya tidak banyak berkontribusi terhadap isi atau makna dari tuturan tersebut (Lakoff, 1975).

2.2.4.5 *Precise Color Terms*

Secara singkat, *precise color terms* (kosakata beragam soal warna) menggambarkan perbedaan penggunaan istilah warna antara laki-laki dan perempuan. Menurut Lakoff (1975) Perempuan mempunyai kosakata warna yang lebih beragam dibandingkan laki-laki. Sebagai contoh, warna yang disebut ungu oleh laki-laki dapat secara spesifik disebut lavender atau mauve oleh perempuan.

2.2.4.6 *Intensifiers*

Intensifiers digunakan untuk menekankan tingkat superlatif mutlak yang biasanya ditempatkan di akhir kalimat dan menjadi salah satu ciri bahasa perempuan (Lakoff, 1975). *Intensifier* merupakan kosakata yang dipakai untuk memberikan tekanan atau mempertegas makna dalam suatu kalimat. Walaupun disebut sebagai *intensifier*, kosakata yang termasuk dalam kategori *intensifier* tidak hanya memperkuat makna kata, tetapi juga dapat digunakan untuk melemahkan makna kata lain dalam kalimat.

2.2.4.7 *Hypercorrect Grammar*

Menurut Lakoff (1975) Perempuan umumnya menggunakan bahasa yang santun dan halus untuk meningkatkan status sosial mereka atau agar dianggap sejajar dengan laki-laki. Selain itu, penggunaan bahasa yang sopan, santun dan halus memiliki tujuan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang mereka ajak bicara

2.2.4.8 Superpolite Forms

Fitur bahasa yang digunakan sebagai pengganti kata yang dianggap memiliki konotasi negatif atau dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan memalukan (Lakoff, 1975). Maka, orang akan mencari padanan kata yang lebih sopan dan tidak menyinggung sehingga tidak memberikan efek tidak pantas dalam berkomunikasi di kalangan masyarakat.

2.2.4.9 Avoidance of Strong Swear Words

Lakoff (1975) berpendapat bahwa *avoidance of strong swear words* merupakan fitur bahasa perempuan yang ditandai dengan kecenderungan menghindari penggunaan kata-kata kasar atau makian dalam mengekspresikan emosi, meskipun situasi yang dihadapi memancing reaksi yang kuat.

2.2.4.10 Emphatic Stress

Lakoff (1975) mengungkapkan perempuan cenderung memakai penekatan yang kuat dengan menaikkan intonasi, misalnya pada ungkapan “sepatunya menawan sekali!”. Hal tersebut menunjukkan perempuan memakai penekanan yang berlebihan karena adanya anggapan bahwa mereka kurang dianggap serius oleh lawan bicara. Dalam hal ini, perempuan menggunakan rentang *pitch* yang lebih tinggi dan bervariasi. *Emphatic stress* muncul ketika terdapat kata tertentu yang diberi penekanan disertai dengan naiknya intonasi dalam suatu tuturan.